

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia sebagai negara berkembang, terus berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya yaitu dengan cara menggalakan pembangunan disegala bidang kehidupan, baik fisik material maupun mental spiritual. Negara sedang berkembang mengalami ketidakstabilan sosial, politik, dan ekonomi. Ini merupakan sumber yang menghalangi pertumbuhan ekonomi. Adanya pemerintah yang kuat dan berwibawa menjamin terciptanya keamanan dan ketertiban hukum serta persatuan dan perdamaian di dalam negeri. Ini sangat diperlukan bagi terciptanya iklim bekerja dan berusaha yang merupakan motor pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil akumulasi kapital dan investasi yang dilakukan terutama oleh sektor swasta yang dapat menaikkan produktivitas perekonomian. Hal ini tidak dapat dicapai atau terwujud bila tidak didukung oleh adanya barang-barang dan pelayanan jasa sosial seperti sanitasi dan program pelayanan kesehatan dasar masyarakat, pendidikan, irigasi, penyediaan jalan dan jembatan serta fasilitas komunikasi, program-program latihan dan keterampilan, dan program lainnya yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Salah satu wujud pembangunan fisik material yang sedang dilaksanakan di Indonesia adalah pembangunan pusat-pusat kegiatan industri, baik industri berat maupun industri ringan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Karena salah satu indikator negara maju adalah dengan berubahnya sistem ekonomi agraris (yang berbasis pertanian) menjadi sistem ekonomi industri yang pada akhirnya mengakibatkan berubahnya struktur sosial ekonomi. Perubahan struktur sosial ekonomi akan mempengaruhi tata nilai dalam masyarakat. Semua ini berarti terjadi perubahan tata nilai mengenai apa yang biasanya dianggap sangat berharga dan langka menurut anggapan masyarakatnya. Tata nilai ini merupakan dasar terbentuknya pelapisan-pelapisan sosial bagi masyarakat.

Industrialisasi menempati posisi sentral dalam struktur perekonomian suatu negara. Hal ini didasarkan pada peranan sektor industri yang sangat esensial dalam memperluas landasan pembangunan dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat yang terus meningkat. Banyak kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi oleh barang dan jasa yang disediakan dari sektor industri.

Dalam pembangunan nasional, industri memegang peranan yang sangat penting karena industrialisasi menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan nasional dan upaya untuk penciptaan kesempatan kerja. Oleh karena itu, usaha pengembangan sektor industri ini hendaknya dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan secara optimal seluruh sumberdaya alam, manusia, dan dana yang tersedia.

Industri kecil merupakan bagian dari sektor industri. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, karena semakin terbukanya pasar di

dalam negeri, merupakan ancaman bagi usaha kecil dan menengah dengan semakin banyaknya barang dan jasa yang masuk dari luar akibat dampak globalisasi. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah perlu mendapat perhatian serius dan dukungan dari berbagai pihak, karena pada masa krisis ekonomi yang berkepanjangan ini usaha kecil dan menengah dapat bertahan dan mempunyai potensi untuk berkembang. Dengan demikian, usaha kecil dan menengah dapat dijadikan andalan untuk masa yang akan datang dan harus di dukung oleh kebijakan-kebijakan yang kondusif, serta persoalan-persoalan yang menghambat usaha-usaha pemberdayaan usaha kecil dan menengah harus dihilangkan. Konstitusi kebijakan ekonomi pemerintah harus menempatkan usaha kecil menengah sebagai prioritas utama dalam pemulihan ekonomi, untuk membuka kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.

Jenis industri kecil, menengah serta industri kerajinan rumah tangga mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah sebagai salah satu alternatif di dalam mengupayakan penciptaan dan perluasan tenaga kerja, serta meningkatkan pendapatan seluruh rakyat, guna mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila maupun eksistensi bangsa Indonesia di era persaingan dunia.

Dalam pemberdayaan industri kecil dan menengah tidak cukup hanya dengan pengucuran dana. Melainkan perlu adanya pendampingan yang intensif agar usaha mereka tidak mengalami mismanagemen. Apalagi ketika menghasilkan suatu produk, maka beberapa kendala dihadapi mereka yaitu berupa rendahnya

orientasi produk, daya saing yang lemah, serta lemahnya sarana pemasaran. Oleh karena itu industri kecil dan menengah tidak lagi dipandang sebelah mata, sehingga pemberdayaan terhadap mereka dapat mencapai hasil yang optimal, termasuk hasil yang berlipat ganda.

Dalam menghadapi krisis ekonomi saat ini seperti yang dikemukakan oleh Suryana (dalam ekonomi skala kecil/menengah dan koperasi, 2004:29) bahwa teori *dynamic* dan teori *resource-based* sangat sesuai bila diterapkan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah nasional. Dimana *resource-based strategy* ini adalah strategi perusahaan yang memanfaatkan sumber daya internal yang superior untuk menciptakan kemampuan inti dalam menciptakan nilai tambah untuk mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Akibatnya perusahaan kecil tidak lagi tergantung pada strategi kekuatan pasar melalui monopoli dan fasilitas pemerintah. Dalam strategi ini UKM mengarah pada skill khusus secara internal yang bisa menciptakan produk inti yang unggul untuk memperbesar pangsa manufaktur. Strategi tersebut lebih murah dan ampuh dalam mengembangkan UKM, karena menurut wijaya (dalam ekonomi skala kecil/menengah dan koperasi, 2004:29) UKM dapat memanfaatkan sumberdaya lokalnya. Sumberdaya perusahaan yang dapat dikembangkan menurut Pandian (dalam ekonomi skala kecil/menengah dan koperasi, 2004:29) adalah tanah, teknologi, tenaga kerja (kemampuan dan pengetahuannya), modal dan warisan bakat keahlian yang turun temurun.

Dalam rangka memperkuat perekonomian nasional dimasa mendatang, UKM harus dapat melakukan antisipasi secara tepat terhadap globalisasi ekonomi,

karena dalam kondisi tersebut ekonomi Indonesia akan semakin terintegrasi kedalam sistem ekonomi global. Untuk itu tuntutan terhadap efisiensi dan produktifitas semakin tinggi agar dapat bersikap proaktif dalam proses globalisasi. Ekonomi kokoh yang ingin diwujudkan adalah ekonomi yang mengalami pertumbuhan tinggi, memiliki keterkaitan industri, mendorong transformasi ekonomi dan mampu pemeratakan hasil-hasil pertumbuhannya. Dengan adanya pembinaan UKM tersebut diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan UKM, sehingga semakin memperkuat ketahanan perekonomian dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas.

Sehubungan dengan pentingnya pengembangan sektor industri, terutama industri kecil, Desa Cigentur memiliki 30 industri benang jahit. Dari 30 industri benang jahit tersebut, 20 industri termasuk kedalam binaan koperasi Al-Amin dan sisanya 10 industri berdiri sendiri. Meskipun dengan kesederhanaan teknologi yang dimiliki serta modal yang terbatas, namun industri benang jahit (binaan koperasi Al-Amin) ini yang umumnya merupakan industri rumah tangga (*home industry*), mampu bertahan ditengah-tengah kondisi pasar yang penuh persaingan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari koperasi Al-Amin, Asal mula adanya *home industry* benang jahit di Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung berdiri sejak tahun 1985. Pertamanya salah seorang pedagang kapas dari Desa Cigentur yang bernama Bapak Agus Tiwa mencoba berjualan kapas ke daerah Jawa Tengah tepatnya Solo dan menetap sementara di sana, yang pada akhirnya bergabung bersama pedagang yang berjualan benang jahit. Dari situ

terjadi komunikasi dan bercerita antar sesama pedagang yang akhirnya Bapak Agus Tiwa di ajak ke *home industry* tersebut di Solo, setelah itu akhirnya beliau belajar bagaimana cara membuat benang jahit. Beberapa hari kemudian beliau kembali ke Desa Cigentur dan mencoba menggolong benang jahit, mesinnya terbuat dari kayu yang di bawanya dari Solo. Kemudian dikembangkan besar-besaran oleh beliau dan masyarakat Desa Cigentur yang pada akhirnya masyarakat banyak yang meniru. Bahkan masyarakat akhirnya ada yang menciptakan mesin semi modern, yang tadinya cuma satu palet sekarang sudah duapuluh empat palet yang hampir sebanding sama merk-merk terkenal seperti cap tambang, triple five, angklong, dan luptiament. Kreativitas masyarakat bisa meniru mesin buatan luar negeri seperti dari Taiwan, RRC dll. Itulah latar belakang adanya industri benang jahit di Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

Melihat kondisi seperti itu, koperasi Al-amin yang didirikan tgl 18 Maret 1998 mencoba melangkah untuk mengkoordinir para pengrajin benang jahit yang waktu itu hampir ambruk karena persaingan yang tidak sehat, harga pasar tidak tentu dan para pelaku masyarakat yang SDMnya sangat kurang.

Beranjak dari situ, para pendiri mencoba mendirikan satu koperasi yang namanya koperasi Al-amin yang tidak hanya bergerak dalam industri benang jahit saja tetapi berbagai jenis *home industry*. Dari *home industry* benang jahit koperasi mencoba menampung beberapa pengrajin untuk bersatu dalam satu wadah koperasi. Pertama jumlah pengrajin terdiri dari 20 orang, dalam waktu 3 tahun sekitar tahun 2002 pengrajin benang jahit bertambah sampai 75 orang. Itu adalah

masa-masa puncak berkembangnya *home industry* benang jahit. Berdasarkan besarnya modal, pengrajin terbagi dalam tiga kategori yaitu yang bermodal <20 juta, < 50 juta dan yang bermodal > 50 juta. Setelah itu koperasi Al-Amin bisa mengeluarkan merk benang jahit sendiri yaitu Al-amin yang sekarang merknya menjadi rose. Benang jahit ini sudah dipasarkan sampai ke etekop kalimantan yang kebetulan waktu itu ada LSM Sosiomenumonindo yang meminta pada koperasi Al-Amin untuk mewakili Indonesia. Koperasi Al-Amin membuka jongko di etekop perbatasan Brunei, Indonesia dan Malaysia. Semua itu telah ditempuh oleh koperasi Al-Amin, kemudian di lanjutkan oleh para pedagang yang kebetulan para pedagangnya bukan anggota koperasi. Pemasaran benang jahit ini pertamanya di Kalimantan, Pontianak, kemudian ke Sulawesi, bahkan sampai ke Bali. Pada tahun 2003-2004 terjadi krisis ekonomi berkepanjangan yang akhirnya sampai tahun 2009 kondisi para pengrajin berkurang, semula 75 pengrajin sekarang tinggal 20 pengrajin. Dari 20 pengrajin tersebut, terdiri dari 60 % yang bermodal kecil yaitu < 20 juta dan 40% yang bermodal menengah yaitu < 50 juta. Kebenaran tersebut perlu di kaji sebab kemunduran mungkin tidak berasal dari satu sebab saja.

Koperasi Al-Amin merasa pesimis terhadap situasi perekonomian yang tidak jelas, suatu saat mungkin *home industry* benang jahit ini akan gulung tikar kalau tidak cepat-cepat di tolong atau mengadakan beberapa terobosan. Tetapi koperasi Al-Amin akan berupaya untuk menghindari jangan sampai gulung tikar. Dalam rangka menghindari hal yang tidak diharapkan itu, salah satunya koperasi

berusaha mengadakan koordinasi dengan lembaga-lembaga keuangan. (Drs. Aceng Munawar “Pengawas Koperasi”).

Dari latar belakang diatas, penulis mencoba meneliti *home industry* benang jahit (binaan koperasi Al-Amin) yaitu dengan judul “Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja *Home Industry* Benang Jahit Pasca Krisis Ekonomi di Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung”.

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk memberikan penjelasan arah dalam penulisan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pekerja sejalan dengan menurunnya *home industry* benang jahit (binaan koperasi Al-Amin) di Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana peluang usaha *home industry* benang jahit di Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung kedepannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi para pekerja *home industry* benang jahit (Binaan Koperasi Al-amin).
2. Memperoleh gambaran mengenai peluang usaha *home industry* benang jahit kedepannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Diperolehnya informasi mengenai keadaan sosial ekonomi para pekerja industri benang jahit pasca krisis ekonomi dan diperoleh mengenai peluang usaha industri benang jahit kedepannya.
2. Menjadi bahan informasi bagi pihak perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan perusahaan.
3. Bagi dunia pendidikan dapat menjadi bahan pengayaan bagi pengembangan keilmuan geografi.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan ekonomi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan baik dilihat dari segi pendidikan, pendapatan, kesehatan maupun kepemilikan fasilitas hidup.
2. *Home Industry* merupakan industri rumahan yang juga termasuk kedalam industri kecil karena dilihat dari modalnya kecil, kegiatan, pengorganisasiannya, produksinya maupun jumlah tenaga kerjanya sedikit dan teknologinya masih sederhana.
3. Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung merupakan tempat penelitian penulis.